

**PENINGKATAN NILAI SOSIAL DAN KEMAMPUAN PEMAHAMAN
KONSEP MATERI PENDIDIKAN MULTIBUDAYA DENGAN MEDIA
MINDSCAPE DAN *COOPERATIVE LEARNING***

**INCREASING THE VALUE OF SOCIAL AND ABILITY OF THE
CONCEPT OF UNDERSTANDING WITH MEDIA MULTICULTURAL
EDUCATION *MINDSCAPE* AND *COOPERATIVE LEARNING***

Kirana Prama Dewi

Program Studi PGSD FKIP Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

email: kirana.dewi@pgsd.uad.ac.id

Abstract

The purpose of this classroom action research was to improve social values and through *mindscape* media and cooperative learning. The research subjects were students of class C PGSD UAD, in the academic year of 2013/2014. The results of the study showed that students' social values and multicultural education materials concept understanding improved after the implementation of learning actions through *mindscape* media and cooperative learning in three segments.

Keyword: *social values, multicultural education, mindscape media, understanding concept, cooperative learning.*

Abstrak

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan nilai-nilai sosial dan kemampuan pemahaman konsep materi pendidikan multibudaya menggunakan media *mindscape* dan *cooperative learning*. Subjek penelitian adalah mahasiswa kelas C PGSD UAD tahun ajaran 2013/2014. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan media *mindscape* dan *cooperative learning* dapat meningkatkan nilai-nilai sosial dan kemampuan pemahaman konsep mahasiswa melalui tiga segmen pembelajaran.

Kata kunci: nilai sosial, pendidikan multibudaya, media *mindscape*, pemahaman konsep, *cooperative learning*.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia memiliki ciri multi-etnis dan multibudaya (*multiculture*) namun norma fundamental dari nilai-nilai kehidupan bersama mulai terkikis, sementara pengaruh global semakin kuat menerpa bangsa, akibatnya terjadi disintegrasi bangsa. Tekanan globalisasi menyebabkan lemahnya penerapan ideologi, nasionalisme, wawasan kebangsaan, dan terlebih lagi perkembangan

politik yang semakin jauh dari wawasan kebangsaan yang terkandung dalam filsafat bangsa Indonesia (Kaelan, 2006:1).

Kerusuhan antar suku bangsa seringkali muncul di Indonesia, misalnya yang terjadi di Kabupaten Sambas, Kalimantan Tengah, dan Maluku yang harus diredam secara paksa. Hal ini menunjukkan bahwa adanya pemantapan pemersatuan negara Indonesia secara paksa, yang disebabkan adanya pertentangan antara sistem nasional dengan masyarakat suku bangsa dan konflik di antara masyarakat-masyarakat suku bangsa dan keyakinan keagamaan yang berbeda di Indonesia (Poerwanti, 2010).

Bangsa Indonesia belum memiliki manajemen konflik, khususnya yang berbau SARA dan mengemasnya menuju masyarakat yang lebih progresif. Sementara itu, bangsa Indonesia terdiri dari berbagai macam bahasa, suku, dan berbagai macam agama serta kepercayaan yang memiliki tuntutan dan kepentingan berbeda-beda. Jika pemerintah tidak hati-hati dalam mengelola kehidupan berbangsa dalam masyarakat majemuk dengan arif maka tidak mustahil akan terjadi disintegrasi bangsa.

Melihat kenyataan di atas sudah saatnya seluruh elemen bangsa harus berpikir untuk segera bertindak mencari akar permasalahan dan mencari solusinya. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan mensosialisasikan pendidikan multibudaya bagi generasi penerus bangsa. Pendidikan multibudaya akan memberikan nuansa positif dalam kehidupan bersama dan menghasilkan peserta didik yang demokratis, berpartisipasi aktif, menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, menghargai harkat dan martabat manusia, nilai kebersamaan, menghormati kemajemukan bangsa, dan menghormati nilai-nilai religius.

Pendidikan multibudaya sangat penting untuk diajarkan di Sekolah Dasar (SD) khususnya dalam muatan pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Pendidikan multibudaya akan menjadi proses penanaman cara hidup bangsa Indonesia untuk menghormati secara tulus, toleran terhadap keragaman budaya bangsa yang hidup ditengah-tengah masyarakat majemuk. Setyo Raharjo (2002:30) menyatakan bahwa “Dengan diberikannya pendidikan multibudaya

diharapkan adanya kelenturan mental bangsa dalam menghadapi konflik-konflik yang berbau suku, agama, ras dan antar golongan (SARA), sehingga persatuan bangsa tidak mudah retak dan terjadi disintegrasi bangsa”.

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Ahmad Dahlan telah menyadari pentingnya mata kuliah Pendidikan Multibudaya dalam kurikulumnya. Mata kuliah Pendidikan Multibudaya merupakan bagian bidang Ilmu Pengetahuan Sosial, yang menjadi dasar dalam perilaku kehidupan masyarakat Indonesia yang multi-etnis dan multibudaya. Mata kuliah ini hendaknya dibangun sedemikian rupa sehingga mampu mengawal mahasiswa menjadi seorang pendidik yang memiliki konsep dan kesadaran diri, demokratis, menghargai harkat kemanusiaan, nilai-nilai sosial hidup bermasyarakat, menghormati kemajemukan dan menghormati nilai-nilai religius. Tetapi dalam materinya syarat akan konsep-konsep yang harus dipahami oleh mahasiswa sebagai calon pendidik. Pada kenyataannya, materi tersebut hanya dihafal saja. Mahasiswa belum terlibat aktif dan belum mampu mengeluarkan ide-ide atau kemampuan berpikir dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi belum bermakna.

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD tahun 2013/2014 khususnya di kelas C, berdasarkan pengalaman pada pertemuan awal tampak masih kurang muncul keterlibatannya, masih *wait and see*, komunikasi dan interaksi belajar sesama masih kurang, belum muncul rasa saling menghargai dan sopan santun, merasa materi pendidikan multibudaya terlalu banyak hafalan dan sulit serta rendahnya pemahaman konsep yang berkenaan dengan ilmu sosial. Apabila hal ini dibiarkan maka tidak mustahil akan membentuk karakter pendidik yang individualisme, inkonsisten, tidak bekerja pada fokus tugas, lemahnya nilai-nilai sosial sehingga tidak dapat berkembang secara optimal.

Materi pendidikan multibudaya juga syarat akan nilai-nilai sosial, sehingga nilai-nilai sosial tersebut harus terintegrasi dalam proses pembelajaran. Pendidikan nilai sebagai bagian integral kegiatan pendidikan pada umumnya adalah upaya sadar dan terencana membantu anak didik mengenal, menyadari, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang seharusnya dijadikan panduan bagi

sikap dan perilaku sebagai manusia dalam hidup perorangan dan bermasyarakat. Nilai-nilai akan membuat mahasiswa tumbuh menjadi pribadi yang tahu sopan-santun, memiliki cita rasa seni, sastra, dan keindahan pada umumnya mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, bersikap hormat terhadap keluhuran martabat manusia, memiliki cita rasa moral dan rohani (Atmajaya, 2007: 1).

Membina mahasiswa calon pendidik agar menjadi manusia yang tumbuh menjadi pribadi yang mengenal, menghargai, dan menghayati nilai-nilai yang dijadikan panduan dalam bersikap dan bertingkah laku di masyarakat sudah pasti bukan pekerjaan yang mudah. Mengembangkan watak dan kepribadian mahasiswa sehingga mahasiswa memiliki kebiasaan bertindak atas dasar nilai-nilai yang tinggi adalah menjadi salah satu dari tanggung jawab seorang pendidik. Sehingga tujuan dari pembelajaran bukan hanya menyampaikan materi tetapi juga harus mengintegrasikan nilai-nilai guna pembentukan kepribadian.

Banyaknya materi bahasan yang dibebankan dan keterbatasan waktu yang tersedia merupakan kendala bagi dosen untuk dapat mengoptimalkan penanaman nilai pada mahasiswa, sebagai bagian dari pengembangan kemampuan afektif. Di samping itu, masalah utama dalam pembelajaran dewasa ini adalah pada metode pembelajaran dan pendekatan yang dipergunakan dalam proses pembelajaran, sehingga diperlukan terobosan untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Melalui observasi awal di kelas C PGSD menunjukkan munculnya sikap individualisme pada mahasiswa. Belum nampak semangat kebersamaan dan kerjasama, serta kurangnya penghargaan terhadap sesama, tidak peduli dengan kesulitan belajar temannya. Pada saat dosen menyampaikan materi, terkadang ada beberapa mahasiswa yang nylethuk, ada yang memainkan HP dan ketika dosen memberikan pertanyaan kepada salah seorang mahasiswa dan mahasiswa tersebut tidak bisa menjawab atau salah menjawabnya, mahasiswa yang lain memperolok-oloknya dan mentertawakannya sehingga suasana kelas menjadi gaduh dan proses pembelajaran menjadi terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa kurang ada rasa menghargai dan sopan santun mahasiswa terhadap dosen yang sedang menyampaikan materi dan kurang ada rasa menghargai mahasiswa terhadap mahasiswa yang lain.

Kenyataan yang demikian tentunya diperlukan suatu langkah atau tindakan untuk mengarahkan mahasiswa pada nilai-nilai sosial sebagai acuan bertingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama di masyarakat. Dengan menggunakan media *mindscapes* materi pembelajaran akan mudah diterima, dipahami, lebih lama diingat, lebih mendalam kesannya, lebih dapat memotivasi, membangkitkan gairah belajar, dan lebih mendekatkan siswa pada pemahaman konsep.

Dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran, perbedaan individu perlu mendapat perhatian yang lebih serius. Kuncinya adalah kepada tindakan dosen dalam mengelola pembelajaran. Salah satu tindakan dosen dalam pembelajaran yang dipandang dapat mengatasi masalah di atas adalah *cooperative learning* (pembelajaran kooperatif). Sebab dalam pembelajaran kooperatif, para siswa dapat bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok (proyek), mengajar privat kepada teman sebaya, atau memungkinkan siswa dapat menyerap materi pelajaran melalui kerja kelompok tersebut. Sehingga partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran akan lebih aktif, dan interaksi di antara mahasiswa akan dapat menumbuhkan kembali nilai-nilai sosial pada mahasiswa. Hal ini telah dikemukakan oleh Richard Kindsvatter et. al (1996:306) bahwa “... *this model emphasizes students working together in cooperative-learning projects, engaging in peer tutoring, and possibly receiving a grade based on the group’s performance as well as individual performance*”.

Landasan Teori

Pemahaman Konsep

Pengertian pemahaman yang dikemukakan oleh ahli seperti yang dikemukakan oleh Winkel (2009: 274) mengemukakan bahwa :

Pemahaman yaitu kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat; mencakup kemampuan untuk menangkap makna dari arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan, atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain.

Dalam hal ini, siswa dituntut untuk memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat

memanfaatkan isinya tanpa keharusan untuk menghubungkan dengan hal-hal yang lain. Kemampuan ini dapat dijabarkan ke dalam tiga bentuk, yaitu : menerjemahkan (*translation*), menginterpretasi (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Secara sederhana konsep dalam ilmu sosial dapat dimaknai sebagai bahan kajian utama untuk menelaah berbagai masalah sosial yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Hamid Husen mengemukakan bahwa: “Konsep adalah pengabstraksian dari sejumlah benda yang memiliki karakteristik yang sama” (Sapriya, et.al, 2006:43). Selanjutnya Moore menyatakan bahwa : *A concepts is something conceived in the mind — a thought, an idea, or notion* (Skeel, 1995:30).

Menurut Rosser, konsep adalah kegiatan-kegiatan atau hubungan yang mewakili atribut yang sama (Dahar, 1989:80). Sementara itu menurut Winkel (2009:92), konsep adalah suatu satuan arti yang mewakili sekelompok objek yang memiliki sejumlah ciri yang sama, dalam bentuk lambang mental yang penuh gagasan. Konsep merupakan label yang diberikan kepada ciri-ciri yang terlihat pada suatu benda atau peristiwa.

Memahami konsep merupakan dasar pemahaman dari prinsip dan teori, artinya untuk dapat memahami prinsip dan teori, terlebih dahulu harus dipahami konsep-konsep yang menyusun prinsip dan teori. Atas dasar itu, jika pemahaman konsep mendapat tempat yang utama dalam kegiatan pembelajaran, maka dapat dimengerti dan diterima sejauh tidak mengabaikan aspek-aspek lain, seperti aspek afektif dan psikomotorik.

Dengan belajar konsep secara baik maka pemahaman terhadap materi akan lebih mudah dan tidak cepat lupa. Cara yang baik untuk belajar adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif dan akhirnya sampai pada kesimpulan (*discovery learning*). Jadi dapat dikatakan bahwa belajar memahami konsep akan melatih siswa agar dapat berpikir secara kritis.

Pada dasarnya pemahaman konsep siswa terhadap sebuah pembelajaran dapat dilihat dari skor hasil belajar siswa. Apabila skor hasil belajar siswa tinggi, maka siswa telah memahami konsep pembelajaran dengan baik. Sebaliknya,

apabila skor hasil belajar siswa rendah atau dibawah skor ketuntasan belajar minimal sebagaimana yang telah ditetapkan sekolah, maka dapat dikatakan bahwa siswa belum sepenuhnya memahami konsep pembelajaran sebagaimana yang diharapkan. Dengan demikian pemahaman konsep dan hasil belajar merupakan suatu kesatuan yang saling mempengaruhi. Banyak upaya dan cara yang dapat dilakukan guru untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian seperti mampu memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci dengan menggunakan kata-kata sendiri, mampu menyatakan ulang suatu konsep, mampu mengklasifikasikan suatu objek dan mampu mengungkapkan suatu materi yang disajikan kedalam bentuk yang lebih dipahami.

Nilai Sosial

Nilai menurut Steeman (Sjarkawi, 2006: 29) adalah yang memberi makna pada hidup, yang memberi pada hidup ini titik-tolak, isi, dan tujuan. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai lebih selalu menyangkut tindakan, oleh karena itu nilai seseorang diukur melalui tindakan.

Rokeach (Banks, 1990:429) mendefinisikan “*values as a ...type of belief, centrally located within one’s total belief system, about how one ought or ought not to behave, or about some end-state of existence worth or not worth attaining.*” Menurut Nasution (2006: 33) ”nilai adalah seperangkat sikap yang dijadikan dasar pertimbangan, standar atau prinsip sebagai ukuran bagi kelakuan”. Nilai akan dijadikan dasar penentu tingkah laku seseorang terhadap sesuatu yang pantas dikejar oleh setiap manusia. Nilai merupakan sesuatu yang berharga yang dilihat dari aspek tertentu dari diri seseorang atau kelompok masyarakat. Ellis (2010:135) menyatakan “*values are a part of every lesson and every experience at school, whether we want them to be or not.*”

NCSS (Zarrillo, 2012:19) memberikan definisi “*values constitute the standards or criteria against which individual behavior and group behavior are*

judged.” NCSS mendefinisikan bahwa nilai merupakan standar atau kriteria terhadap perilaku individu dan kelompok yang telah ditetapkan.

Tujuan pendidikan afektif adalah membantu siswa agar meningkatkan dalam hirarkhi afektif, yakni dari tingkat paling bawah (menerima pernyataan tentang nilai-nilai) melalui tingkat merespon terhadap nilai-nilai, kemudian menghargainya, merasa komitmen terhadap nilai-nilai itu, dan akhirnya menginternalisasi sistem nilai-nilai sebagai tingkat tertinggi dalam perkembangan afektif. Hal ini sangat esensial bagi kehidupan individu dalam masyarakat (Nasution, 2006: 132).

Nilai dapat dibedakan berdasarkan derajat kedekatan nilai dengan pemilik nilai (individu) dan derajat manfaat nilai bagi orang lain (sosial), yaitu nilai personal dan nilai sosial. Nilai-nilai personal terjadi dan terkait secara pribadi atas dasar dorongan-dorongan yang lahir secara psikologis dalam diri seseorang. Misalnya, aktif dalam belajar mengerjakan tugas tepat waktu, atau nilai tes bagus. Sedangkan nilai-nilai sosial lahir karena adanya kontak secara psikologis maupun sosial dengan dunia luar yang dipersepsi atau disikapi. Misalnya, pemaaf, empati, ramah, dan lain sebagainya (Rohmat Mulyana, 2004: 30).

Woods (Wikipedia, 2009:1) menyatakan bahwa nilai sosial merupakan petunjuk umum yang telah berlangsung lama serta mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih lanjut, Suparto (Wikipedia, 2009:1) mengemukakan bahwa nilai-nilai sosial memiliki fungsi umum dalam masyarakat. Di antaranya nilai-nilai dapat menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertingkah laku. Selain itu, nilai sosial juga berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial. Nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan. Nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas

(kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya.

Nilai sosial berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatan seseorang. Nilai sosial mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang dalam masyarakat.

Nilai Kerjasama, saling menghargai dan sopan santun

Manusia dalam berkelompok seringkali melakukan kesepakatan untuk bekerjasama melakukan pekerjaan bersama, memecahkan masalah bersama, dan memenuhi kebutuhan bersama. Kerjasama berkaitan dengan pembagian kerja di dalam kelompok secara bersama-sama.

Kerjasama dapat meredam kecenderungan individu untuk bersikap individualis dan egois dengan mementingkan diri sendiri. Kerjasama bukan berarti menutup munculnya perbedaan pendapat antar individu karena tanpa perbedaan pendapat yang berkembang menjadi konflik, dan demokrasi tidak mungkin berkembang. Perbedaan pendapat ini dapat mendorong setiap kelompok untuk bersaing satu sama lain dalam mencapai tujuan yang lebih baik.

Kerjasama adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama (kbbi.web.id, diakses 20 Maret 2014). Landsberge dalam Elsje Theodora M. (2010) menyatakan “kerjasama atau belajar bersama adalah proses beregu (berkelompok) dimana anggota-anggotanya mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hasil mufakat”.

Stevenson (2006:58) menyatakan bahwa “*cooperative are able to work with others to reach a common goal.*” Kerjasama adalah kemampuan bekerja dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. Di dalam kerjasama orang harus menempatkan dan mengesampingkan egonya kemudian menemukan cara untuk bekerja dengan orang lain. Lebih lanjut, Stevenson memberikan indikator kerjasama, yaitu.

(1) *Work with others to reach a common goal;* (2) *Don't focus on your own needs. Instead, focus on the needs of the group;* (3) *Look for ways to resolve differences between you and others;* (4) *Don't fight with others. Find things you have in common;* (5) *Encourage people to work together to achieve great things.*

Saling menghargai; merupakan sikap menghormati orang lain, baik hak maupun usaha yang dilakukannya, serta mau menerima perbedaan orang lain (Juhana & Sartono, tt: 18). Menghargai orang lain dapat dilakukan dengan menghormati maksud baik orang lain yang diwujudkan dengan keterbukaan dalam menerima saran dan pendapat orang lain, ramah dan memahami posisi dan peran masing-masing.

Saling menghargai dapat ditunjukkan dengan bersikap dan berperilaku, seperti mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, tidak meremehkan orang lain, tidak mencela orang lain, mau menghargai usaha yang dilakukan orang lain, tidak meremehkan hasil usaha orang lain, dan memberikan pujian terhadap hasil usaha orang lain.

Hormat menghormati dan bergaul dengan orang yang berasal dari berbagai macam latar belakang. Memahami beragamnya padangan dan peka terhadap perbedaan antar kelompok. Memandang keragaman sebagai peluang, menciptakan lingkungan yang memungkinkan semua orang sama-sama maju.

Stevenson (2006: 226) menjelaskan bahwa belajar nilai saling menghargai atau rasa hormat merupakan bagian penting dalam pergaulan di seluruh dunia. Saling menghargai adalah menghormati hak setiap orang untuk memiliki pendapat dan keyakinan meskipun tidak mengerti atau tidak sependapat dengan orang tersebut. Lebih lanjut, Stevenson mengemukakan kriteria/karakteristik saling menghargai sebagai berikut.

1. *Look for the best in people.*
2. *Show courtesy and consideration to everybody you meet.*
3. *Have respect for yourself and your body by taking care of yourself.*
4. *Respect the differences that make each person unique.*
5. *Respect nature and the world around you*

Sopan santun; adalah suatu sikap yang mencerminkan kehalusan dan baik budi bahasa dan tingkah laku seseorang. Sikap sopan santun dapat dilihat dari perilaku sehari-hari. Ciri-ciri anak yang menerapkan sikap sopan santun diantaranya yaitu, berbicara dengan halus, tidak mendahului orang yang lebih tua, tidak pernah memotong pembicaraan orang lain, memperhatikan pembicaraan

orang tua ketika sedang menasehati atau menjelaskan, tidak berkata dengan kata-kata yang menyinggung perasaan, dan sebagainya (Juhana & Sartono, tt: 31).

Pendidikan Multibudaya

Meminjam pendapat Andersen dan Cusher (dalam Choirul, Mahfud, 2010:175) bahwa pendidikan multikultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai banyak budaya. Selanjutnya, James Banks (dalam Choirul, Mahfud, 2010: 175) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan (anugerah Tuhan/Sunatullah).

Banyak orang memiliki pendapat yang berbeda-beda mengenai pengertian pendidikan multibudaya. Dalam bukunya, Dorothy Skeel (1995: 100) menyatakan: “*Multicultural education as an attitude—a way of looking at the uniqueness of an individual regardless of the race, culture, sex, disability, or economic status and recognizing each individual’s contribution of the world, providing learning experiences that will help all children to be most that they can be*”.

Lebih lanjut, James A. Banks dalam bukunya “*Multicultural Education*,” mendefinisikan Pendidikan Multibudaya sebagai berikut:

Multicultural education is an idea, an educational reform movement, and a process whose major goal is to change the structure of educational institutions so that male and female students, exceptional students, and students who are members of diverse racial, ethnic, and cultural groups will have an equal chance to achieve academically in school (Banks, 1993: 1)

Pendidikan Multikultural adalah *ide, gerakan pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan* yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa baik pria maupun wanita, siswa berkebutuhan khusus, dan siswa yang merupakan anggota dari kelompok ras, etnis, dan kultur yang bermacam-macam itu akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah.

Pendidikan multibudaya merupakan respon dari keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok etnis.

Pendidikan multibudaya merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan. Sedangkan secara luas pendidikan multibudaya mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok, baik gender, etnis, ras, budaya, strata sosial dan agama.

Pendidikan multibudaya adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan dan kegagalan dan praktek-praktek diskriminatif dalam proses pendidikan. Pendidikan multibudaya didefinisikan sebagai pendidikan keragaman budaya dalam perubahan demografis dan budaya masyarakat tertentu atau dunia secara keseluruhan.

Pendidikan multibudaya sangat penting di Sekolah Dasar (SD) khususnya dalam pengajaran ilmu pengetahuan sosial. Pendidikan multibudaya adalah proses penanaman cara hidup untuk menghormati secara tulus, dan toleran dalam keberagaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat majemuk. Dengan diberikannya pendidikan multikultural diharapkan adanya kelenturan mental bangsa dalam menghadapi konflik-konflik yang berbau suku antar golongan ras dan agama (SARA), sehingga persatuan bangsa tidak mudah retak dan terjadi disintegrasi bangsa.

Adapun tujuan pendidikan multibudaya menurut Banks (dalam Skeel, 1995:102) *“helping students to acquire the competencies and commitments to participate in effective civic action to create equitable national societies is the most important goal for multicultural education in the twenty-first century”*.

Oleh karena itu pendidikan multibudaya harus memperhatikan beberapa hal antara lain: Pengajaran nilai yang mendukung keberagaman budaya dan keunikan individu. Peningkatan perluasan kualitatif keberadaan budaya etnis dan kerjasama dalam kehidupan sosio ekonomis dan politik, mendukung alternatif pemunculan gaya hidup dan peningkatan pemahaman multibudaya, multi bahasa dan multi dialektika.

Dalam konteks kehidupan berbangsa yang sarat dengan kemajemukan berbagai bidang; suku, ras, golongan, agama, bahasa daerah dan kepentingan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola

secara kreatif, sehingga konflik dapat dikelola dengan cerdas. Dengan demikian pendidikan multikultural dapat dijadikan pencerahan dalam kehidupan berbangsa ke masa depan yang lebih baik.

Perkembangan sejarah Indonesia, sarat diwarnai dengan konflik-konflik sosial dan disertai dengan tindak kekerasan sehingga mengancam kesatuan - persatuan bangsa dan negara. Pengalaman masa lalu sering timbul peperangan antar kerajaan dan setelah kemerdekaan serta berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) juga sering timbul konflik yang membawa fanatisme kedaerahan. Konflik sosial sering bertendensi politik dan ujung-ujungnya ingin melepaskan diri dari NKRI seperti yang terjadi saat ini di Papua. Oleh karena itu dengan diberikannya pendidikan multibudaya di tingkat SD diharapkan konflik sosial yang destruktif dapat diredam atau diatasi sehingga disintegrasi bangsa diharapkan tidak terjadi.

Anak-anak dimasa yang akan datang adalah generasi yang memiliki kesadaran kemanusiaan, dan nilai-nilai pluralistik yang terkandung secara intrinsik didalamnya. Oleh karena itu bagi generasi tua perlu mewariskan butir-butir kemanusiaan secara universal dan egalitarian, bukan hanya format struktur kebangsaan melainkan moralitas dan roh yang dapat membangun hidup bersama.

Pentingnya bagi generasi penerus, pewaris cita-cita bangsa agar menumbuhkembangkan komitmen pluralistik, nilai kebangsaan dan nilai kemanusiaan dalam sebuah masyarakat modern suatu orde generasi dengan kemampuan kreatif dan tidak terbatas pada logika formal yang dangkal.

Media *mindscope*

Mindscope merupakan salah satu dari media berbasis visual, yaitu berupa perwakilan visual ide dengan menggunakan gambar dan kata. Margulies (2005) menggunakan istilah *mindscope* untuk peta visual. Beberapa *mindscope* merupakan metafora atau templates visual seperti gambar orang memanjat gunung mewakili pencapaian tujuan. Sistem yang sama bekerja dengan baik untuk mengkomunikasikan ide kepada orang lain. Proses ini mendorong siswa untuk menyadari makna yang mereka rekam serta hubungan antara ide-ide.

Media berbasis visual (image atau perumpamaan) memegang peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Media visual dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Visual dapat juga menumbuhkan minat siswa dan dapat memberikan hubungan antara isi materi dengan dunia nyata. Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (image) itu untuk meyakinkan terjadinya informasi.

Media berbasis visual merupakan media komunikasi bersifat visual yang ditampilkan dalam bentuk sketsa, gambar, foto, diagram, tabel, dan benda visual lainnya yang merupakan benda asli atau replikasinya. Selanjutnya, Rezba et.al, (1995:20) kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media visual dapat mengefektifkan komunikasi antara siswa dengan guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian maka proses belajar semakin efektif dan menyenangkan.

Smaldino et.al, (2008:55) menyatakan, *Visual can play many possible roles in the learning process: (1) Provide a concrete referent for ideas*; menyediakan petunjuk serta ide yang nyata. (2) *Make abstract ideas concrete*; membuat ide abstrak menjadi konkret. (3) *Motivated learning*; memotivasi belajar. (4) *Direct attention*; perhatian langsung. (5) *Repeat information in different formats*; mengulangi informasi dalam format yang berbeda. (6) *Recal prior learning*; memanggil konsep yang ada diingatan jangka panjang panjang untuk diproses kembali. (7) *Reduce learning effort*; memberikan kemudahan dalam memahami informasi.

Menurut Rose & Nicholl (2012:94) dengan mengidentifikasi kekuatan visual, auditori, dan kinestetik siswa mampu memainkan berbagai strategi yang menjadikan pemerolehan informasi lebih mudah daripada sebelumnya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Robert Ornstein (dalam Rose & Nicholl 2002:136-137) menunjukkan bahwa proses berpikir adalah kombinasi kompleks kata, gambar, skenario, warna, bahkan suara dan musik. Dengan demikian proses menyajikan dan menangkap isi pelajaran dengan peta-peta konsep mendekati operasi alamiah dalam berpikir. Selanjutnya dikatakan bahwa pencatatan secara visual berlangsung sepanjang sejarah manusia, dimana

kebanyakan anak-anak membuat sketsa dan melukis saat hendak menyajikan gagasan-gagasan baru.

Manfaat pemetaan visual telah lama disusun namun salah satu aspek paling penting dalam membuat ide agar terlihat seringkali diremehkan. Dengan *mindscape* proses berfikir menjadi tampak terlebih adanya penggunaan kata dan gambar. Kapasitas kerja dengan ide yang dibuat tampak ini merupakan aspek penting dalam kecerdasan visual (McGuinness, 2003). Pemetaan ide secara visual merupakan proses yang memungkinkan siswa melihat sebagian dan keseluruhan serta memperhatikan hubungan diantara ide. Seringkali pikiran manusia berpindah dari hal mendetail ke mendetail lain tanpa kemampuan mundur dan melihat keseluruhan sistem. Setelah ide dituang ke dalam kertas dan dibuat tampak, gambar yang tadinya besar menjadi fokus.

Integrasi gambar dan kata merupakan karakteristik dari *mindscape*. Gambar dan kata akan menciptakan bahasa visual yang kuat. Kapasitas siswa berfikir melalui problem yang kompleks ini ditingkatkan ketika mereka melihat proses di kertas. Dengan menggunakan *mindscape* yang diberikan, siswa akan lebih mampu mengorganisir pikiran mereka. Ide cara menyelesaikan tujuan tertentu yang dimiliki anak, misalnya, barangkali terapung di kepalanya diluar kesadarannya. Setelah ide tertuang dikertas dalam cara yang menunjukkan hubungan satu dengan yang lainnya, ide menjadi lebih jelas dan lebih mudah dimanipulasi (Margulies, 2005:10).

Proses mengembangkan dan menggunakan penyusun gambar telah ditunjukkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dan keterampilan berfikir berurutan lebih tinggi (IARE dalam Margulies, 2005:14). Hasil riset menunjukkan bahwa penggunaan penyusun gambar (seperti *mindscape*, peta pikiran, dan pencatatan visual) membantu siswa: menggali gagasan; mengembangkan, mengorganisasi, dan mengkomunikasikan gagasan; melihat koneksi, pola, dan hubungan; memeriksa dan berbagi pengetahuan sebelumnya; mengembangkan kosakata; memberikan garis besar aktivitas proses menulis; menonjolkan gagasan penting; mengelompokkan atau membuat kategori konsep, ide, dan informasi; memahami peristiwa dalam cerita atau buku; meningkatkan

interaksi sosial dan memudahkan kerja kelompok; mengarahkan kaji ulang dan penelitian; meningkatkan keterampilan dan strategi memahami bacaan; serta, memudahkan mengingat dan mempertahankan ingatan.

Belajar bermakna dari Ausubel merupakan teori pembelajaran yang menjadi landasan penggunaan *mindscape*. Gagasan pokok dari teori psikologi Ausubel adalah bahwa pelajaran berlangsung dengan asimilasi dari konsep baru ke dalam konsep yang telah dimiliki. Belajar bermakna, menurut Ausubel, terjadi jika informasi pelajaran baru dapat dikaitkan dengan dengan konsep-konsep yang relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.

Selanjutnya, Winkel (2009:405-406) menyatakan “Di samping siswa mengaitkan dengan yang lama, Ausubel menekankan perlunya mempelajari pokok bahasan yang baru dengan cara memudahkan dengan mengorganisasi, dengan menggali konsep paling dasar dan mencakup beberapa konsep lain. Dalam *mind concept*, pengertian yang dasar dikaitkan dan dihubungkan dengan garis-garis penghubung”.

Ada banyak pendekatan dalam menyusun *mindscape* dan penggunaannya. Salah satu pendekatannya dengan mengisi template, pendekatan lain dimulai dengan selembar kertas kosong. Satu seri spidol atau pensil warna setidaknya empat warna ideal dapat digunakan ketika menggambar di kertas. Langkah *mindscaping* bersifat langsung:

1. Gambar simbol yang mewakili topik, atau jika tidak ada gambar visual muncul dikepala, tulislah kata. Meskipun dapat mulai di manapun di halaman kertas atau papan, seringkali paling mudah mulai dari tengah kertas, sehingga ada banyak ruang untuk mencatat gagasan dari arah manapun.
2. Dari titik tengah di kertas atau di papan, hubungkan dengan topik secara bebas, buat cabang ke arah manapun, bangunlah *mindscape* dengan memasukkan semua unsur yang dapat dibayangkan dengan menggunakan simbol, gambar, bentuk badan, dan kata kunci, serta warna yang berbeda untuk bagian peta yang berbeda.

3. Tempatkan sub topik baru yang cocok terkait dengan apa yang telah ada di *mindscape*, hubungkan ide menggunakan garis dan anak panah dalam semua ukuran, ketebalan dan warna. Dengan cara ini maka dapat mengorganisasikan ide atau gagasan.

Cooperative Learning (Pembelajaran kooperatif)

Pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran di mana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing. Lebih jauh lagi, pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yang sangat besar untuk mengembangkan hubungan antara siswa dengan latar belakang etnis yang berbeda dan antara siswa-siswa dengan kemampuan akademis yang berbeda pula.

Roger, dkk (dalam Huda, Miftahul, 2011:29) menyatakan “*cooperative learning is group learning activity organized in such a way that learning is based on the socially structured change of information between learners in group in which each learner is held accountable for his or her own learning and is motivated to increase the learning of others*”.

Savage dan Amstrong (1996:217) berpendapat “*cooperative learning is an approach that emphasizes working together*”. Belajar kooperatif lebih dari sekedar belajar kelompok atau kerja kelompok, karena dalam belajar kooperatif ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kooperatif, sehingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan hubungan interpedensi efektif di dalam kelompok. Ellis (2010:177) menyatakan “*cooperative learning is dedicated to the idea of having civil conversations and working together in an atmosphere of mutual interest and collaboration.*”

Ada beberapa elemen dasar yang membuat pembelajaran kooperatif lebih produktif (Miftahul Huda, 2011:46), yaitu:

1. Interpedensi positif/ketergantungan positif. Masing-masing anggota kelompok harus menyakini bahwa mereka “tenggelam dan berenang bersama”
2. Interaksi promotif. Suatu interaksi dalam kelompok di mana setiap anggota saling mendorong dan membantu anggota lain dalam usaha mereka untuk mencapai, menyelesaikan, dan menghasilkan sesuatu untuk tujuan bersama.
3. Akuntabilitas individu. Setiap orang harus mengerjakan setiap tugas yang menjadi tanggungjawabnya.
4. Keterampilan interpersonal dan kelompok kecil.
5. Pemrosesan kelompok. Kerja kelompok yang efektif biasanya dipengaruhi oleh sejauh mana kelompok tersebut merefleksikan proses kerjasama mereka.

Pembelajaran kooperatif dipandang sebagai sarana ampuh untuk memotifasi pembelajaran dan memberikan pengaruh positif terhadap iklim ruang kelas yang pada saatnya akan mendorong pencapaian yang lebih besar, meningkatkan sikap-sikap positif dan harga diri yang lebih dalam, mengembangkan *skill-skill* kolaboratif yang lebih baik, dan mendorong motivasi sosial yang lebih besar kepada orang lain yang membutuhkan (Ministry of Education, dalam Miftahul Huda, 2011:65).

Belajar kooperatif memiliki dua aspek yang menarik, yaitu (1) dimungkinkannya lingkungan yang kompetitif yang mendidik dan memacu siswa untuk bersaing satu sama lain dan bukan hanya sekedar bekerjasama, (2) mengindikasikan bahwa belajar kooperatif bila diaplikasikan secara umum mempunyai potensi untuk memberikan kontribusi secara positif pada kemampuan akademik, keterampilan sosial dan kepercayaan diri.

Bonwel dan Eison (dalam Felder, 1994) menyatakan banyak alasan kenapa pembelajaran kooperatif akan memberikan hasil yang baik jika dilakukan sebagaimana mestinya. Gagasan bahwa siswa akan belajar lebih banyak dengan mengerjakan sesuatu secara aktif ketimbang dengan sekedar melihat dan mendengarkan telah lama diketahui oleh para psikolog kognitif dan guru-guru

efektif. Pembelajaran kooperatif bisa disebut sebagai metode aktif dan alami. Sementara itu, diketahui bahwa kerjasama meningkatkan pembelajaran dalam beberapa hal. Siswa lemah (*weak student*) yang belajar sendiri akan menyerah ketika mendapatkan kesulitan, sementara jika belajar bersama dia akan terus bisa melanjutkan belajarnya. Siswa yang kuat (*strong student*) akan membantu dalam menjelaskan dan menerangkan materi-materi yang dipelajari.

Tujuan dibentuknya kelompok-kelompok kecil pada pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar dapat terlibat secara aktif dalam proses berfikir dan kegiatan belajar. Dalam setting kelas, unsur-unsur dasar dalam kooperatif perlu diinformasikan terlebih dahulu kepada siswa sebelum kegiatan belajar dimulai. Hal ini penting, karena setiap kelompok ditekankan untuk menyelesaikan tugas kelompok dan menjalin hubungan interpersonal yang berorientasi kepada hasil belajar kelompok.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), karena penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah PTK yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi yang bertujuan untuk mengatasi masalah-masalah dalam praktek pembelajaran di kelas. Dalam penelitian ini, langkah-langkah penelitian yang dilaksanakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart (Suharsimi Arikunto, 2002:83).

Penelitian ini dilaksanakan di kelas C PGSD FKIP UAD tahun 2013/2014. Penelitian ini akan dilaksanakan mulai bulan Februari-Juni 2014. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa PGSD kelas C yang berjumlah 45 orang, terdiri dari 32 mahasiswi dan 13 mahasiswa.

Dalam penelitian ini, jenis tindakan dilakukan dengan cara penggunaan media *mindscape* dan *cooperative learning*. Ada tiga segmen yang akan dilakukan untuk penelitian ini. Segmen pertama, mahasiswa membuat *mindscape* secara berkelompok dan sebelum melakukan presentasi harus melakukan pembimbingan penyusunan *mindscape*. Segmen kedua, hasil karya *mindscape* dipresentasikan di depan kelas. Hal ini digunakan untuk merangsang/melatih penerapan nilai-nilai sosial, yaitu nilai kerjasama, saling menghargai, dan sopan santun mahasiswa

serta mempermudah mahasiswa memahami konsep-konsep pada materi pendidikan multibudaya. Segmen ketiga, refleksi nilai-nilai sosial yang telah dilakukan mahasiswa selama proses pembelajaran. Refleksi nilai-nilai sosial ini dilakukan pada setiap akhir pertemuan.

Hasil Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran materi pendidikan multibudaya menggunakan media *mindscape* dan *cooperative learning* pada setiap siklusnya dapat diseskripsikan sebagai berikut.

1. Siklus I

a. Perencanaan Tindakan

Persiapan yang dilakukan pada siklus I ini antara lain.

- 1) Mempersiapkan SAP materi pokok “wawasan multibudaya” sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh dosen.
- 2) Mempersiapkan lembar observasi nilai-nilai sosial (aspek nilai kerjasama, saling menghargai, dan sopan santun) sebagai pedoman bagi observer dalam melakukan pengamatan nilai-nilai sosial yang dilakukan mahasiswa.
- 3) Mempersiapkan lembar observasi pemahaman konsep pendidikan multibudaya dilihat dari produk dan presentasi *mindscape*
- 4) Mempersiapkan kartu nomor mahasiswa sebagai sarana untuk mempermudah peneliti dalam melakukan pengamatan kepada mahasiswa.
- 5) Menyusun soal untuk melihat pemahaman konsep materi pendidikan multibudaya.
- 6) Menyiapkan lembar catatan lapangan untuk mencatat semua kegiatan yang terjadi selama tindakan.
- 7) Menyiapkan peralatan untuk mendokumentasikan kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, dosen melaksanakan tindakan dengan menggunakan media *mindscape* dan *cooperative learning* berdasarkan SAP yang telah disiapkan.

c. Hasil Tindakan

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Nilai Sosial Mahasiswa

Dari hasil observasi nilai sosial mahasiswa setelah siklus I berakhir diperoleh nilai sosial kerjasama mahasiswa dengan kriteria positif sebanyak 35.00%, blank sebanyak 25.56% dan kriteria negatif sebanyak 39.44%. nilai sosial saling menghargai mahasiswa berkriteria positif sebanyak 34.44%, blank sebanyak 28.33% dan negatif sebanyak 37.22%. Nilai sosial sopan santun mahasiswa berkriteria positif sebanyak 23.33%, blank sebanyak 32.22% dan negatif sebanyak 44.44%.

2. Pemahaman Konsep Materi Pendidikan Multibudaya dilihat dari produk dan presentasi *Mindscape*

Dari hasil observasi pemahaman konsep materi pendidikan multibudaya mahasiswa dilihat dari produk dan presentasi *mindscape* setelah siklus I berakhir diperoleh rata-rata skor sebesar 1.9 dan masuk pada kategori cukup.

3. Pemahaman konsep materi pendidikan multibudaya dilihat dari hasil belajar

Dari hasil belajar materi pendidikan multibudaya siklus I dari 45 mahasiswa diperoleh sebanyak 20 mahasiswa atau sebesar 44.4% dikatakan tuntas dan sisanya 25 mahasiswa atau sebesar 55.6% dinyatakan tidak tuntas.

d. Refleksi

Dari hasil tindakan pada siklus I diperoleh gambaran bahwa dengan media *mindscape* dan *cooperative learning* dalam pembelajaran pendidikan multibudaya perilaku nilai sosial mahasiswa mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan keadaan sebelum tindakan. Selain itu, pemahaman konsep mahasiswa dari tes hasil belajar juga mengalami peningkatan. Sebelum dilakukan tindakan rata-rata hasil tes belajar mahasiswa sebesar 67.09 setelah dilakukan tindakan pada siklus I meningkat menjadi 70.6.

Adapun beberapa kekurangan yang ditemukan pada siklus I, antara lain:

1. Dosen masih belum jelas/maksimal dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam pembelajaran. Hal ini terjadi karena belum terbiasa mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam pembelajaran.
2. Dosen dan mahasiswa masih canggung dalam menerapkan media *mindscape* sebagai sarana untuk mengorganisasikan materi dalam pembelajaran. Mahasiswa masih belum membuat *mindscape* dengan benar dan baik sehingga memerlukan waktu pembimbingan lebih lama.
3. Sebagian mahasiswa tidak sesuai aturan yang telah disepakati. Sehingga dosen harus menegaskan kembali tentang aturan yang telah disepakati.
4. Dosen belum jelas dalam menjelaskan langkah-langkah membuat *mindscape* kepada mahasiswa.
5. Selain itu pembentukan kelompok pada siklus I ini diacak berdasarkan tingkat kemampuan dan jenis kelamin. Hal ini menyebabkan banyak mahasiswa yang menolak atau protes dengan pembagian kelompok.
6. Pada saat presentasi, lalu lintas pertanyaan dari *audience* sangat *semrawut*. Hal ini diamati dengan banyaknya anggota kelompok yang berebut bertanya. Sehingga pertanyaan yang diajukan menjadi banyak dan ada kemiripan. Oleh karena itu, presentator kewalahan menjawab pertanyaan dari *audience*.

Berdasarkan hasil analisis dan refleksi pada siklus I, langkah berikutnya pada siklus II kekurangan harus diminimalisir dan rancangan tindakan harus dapat lebih meningkatkan nilai sosial dan pemahaman konsep materi pendidikan multibudaya.

e. Tindak lanjut

Untuk mengatasi permasalahan yang ada pada siklus I, maka dilakukan perbaikan dalam melakukan pembelajaran dengan media *mindscape* dan *cooperative learning*. Dosen lebih banyak dan lebih jelas dalam mengintegrasikan nilai sosial ke dalam pembelajaran serta disertai dengan contoh-contoh.

Pembentukan kelompok pada siklus II dibentuk dengan mengacak mahasiswa laki-laki dengan siswa perempuan sehingga tidak terjadi

gep/persaingan antara kelompok siswa laki-laki dan perempuan sehingga interaksi antara kelompok mahasiswa dapat terjadi secara baik dan merata. Namun, perlu memberi penjelasan tentang pentingnya bekerjasama dengan semua teman di dalam kelas, pentingnya saling menerima dan terbuka kepada semua teman di dalam kelas.

Dosen lebih jelas dalam menjelaskan langkah-langkah pembuatan *mindscope*, dengan memberikan contoh agar mahasiswa lebih jelas dan mudah memahami langkah-langkah pembuatan *mindscope* sehingga mahasiswa dapat membuat *mindscope* dengan tepat dan baik sesuai aturan. Dosen membimbing dan memandu mahasiswa membuat *mindscope* dengan intens.

2. Siklus II

a. Perencanaan Tindakan

Pembelajaran pada siklus II masih tetap seperti yang dilakukan pada siklus I. Namun pada siklus II ini ada sedikit perubahan pada ketiga segmen. Terkait dengan aturan lalu lintas pertanyaan diubah sedemikian rupa sehingga para penanya adalah wakil dari kelompoknya bukan atas nama individu atau pribadi. Dalam hal ini dosen menunjuk secara acak wakil dari kelompok itu untuk mengajukan pertanyaan. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kerjasama dalam kelompok. Demikian juga ditetapkan bahwa tidak ada kelompok yang bertanya kepada orang yang sama agar setiap presentator mendapat giliran pertanyaan dari *audience* sehingga dapat diketahui bagaimana sikap ilmiah mereka. Dosen perlu menekankan nilai sosial yang telah dilakukan oleh mahasiswa selama kegiatan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan siklus II juga diawali dengan pelaksanaan bimbingan baik dalam penyusunan dan pembuatan *mindscope*. Pelaksanaan bimbingan ditetapkan dengan dasar kesepakatan waktu. *Mindscope* yang dipandang cukup memenuhi persyaratan baik format, isi dan materi akan mendapatkan ACC. Sebagai tanda telah memenuhi syarat presentasi. Sedangkan urutan presentasi didasarkan pada urutan materi sebagaimana yang telah ditetapkan pada silabus dan SAP.

Dalam mengimplementasikan pembelajaran di kelas dosen melakukan penjelasan singkat tentang jalannya presentasi dan aturan yang diberlakukan dalam presentasi. Selanjutnya para presentator mempresentasikan mindscape secara bergantian dan ulasan singkat tentang evaluasi hasil presentasi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangannya serta menanamkan nilai-nilai sosial. Di akhir pertemuan melakukan segmen tiga, yaitu mengajak mahasiswa untuk refleksi tentang konsep-konsep dalam materi dan nilai-nilai sosial.

c. Hasil Tindakan

Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II diperoleh hasil tindakan sebagai berikut.

1. Nilai Sosial Mahasiswa

Dari hasil observasi nilai sosial mahasiswa setelah siklus II berakhir diperoleh nilai sosial kerjasama mahasiswa dengan kriteria positif sebanyak 53.89%, blank sebanyak 26.11% dan kriteria negatif sebanyak 20.00%. Nilai sosial saling menghargai mahasiswa berkriteria positif sebanyak 51.11%, blank sebanyak 24.44% dan negatif sebanyak 24.44%. Nilai sosial sopan santun mahasiswa berkriteria positif sebanyak 54.44%, blank sebanyak 23.89% dan negatif sebanyak 21.67%.

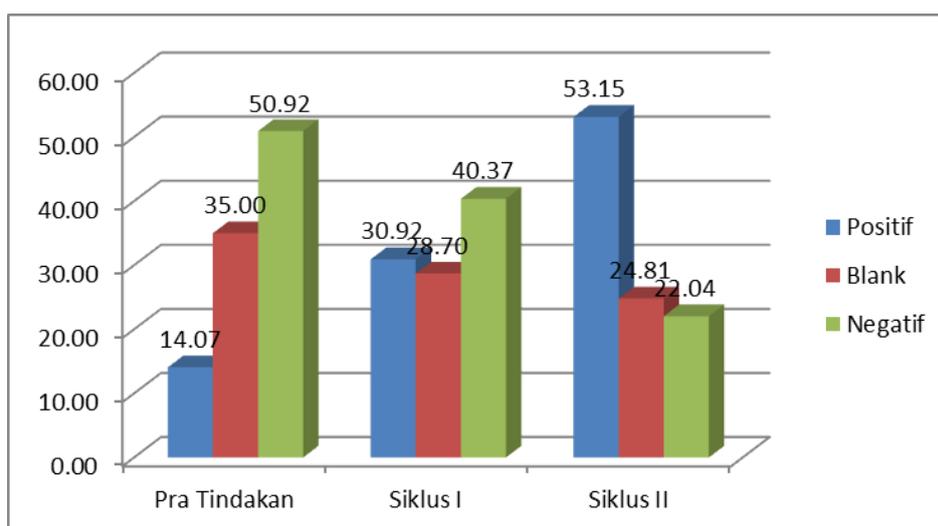


Diagram 1 Peningkatan Kriteria Nilai Sosial Mahasiswa setiap Siklus

2. Pemahaman Konsep Materi Pendidikan Multibudaya dilihat dari produk dan presentasi *Mindscape*

Dari hasil observasi pemahaman konsep materi pendidikan multibudaya mahasiswa dilihat dari produk dan presentasi *mindscape* setelah siklus I berakhir diperoleh rata-rata skor sebesar 2.3 dan masuk pada kategori baik.

3. Pemahaman konsep materi pendidikan multibudaya dilihat dari hasil belajar

Dari hasil belajar materi pendidikan multibudaya siklus I dari 45 mahasiswa diperoleh sebanyak 34 mahasiswa atau sebesar 75.6% dikatakan tuntas dan sisanya 11 mahasiswa atau sebesar 24.4% dinyatakan tidak tuntas.

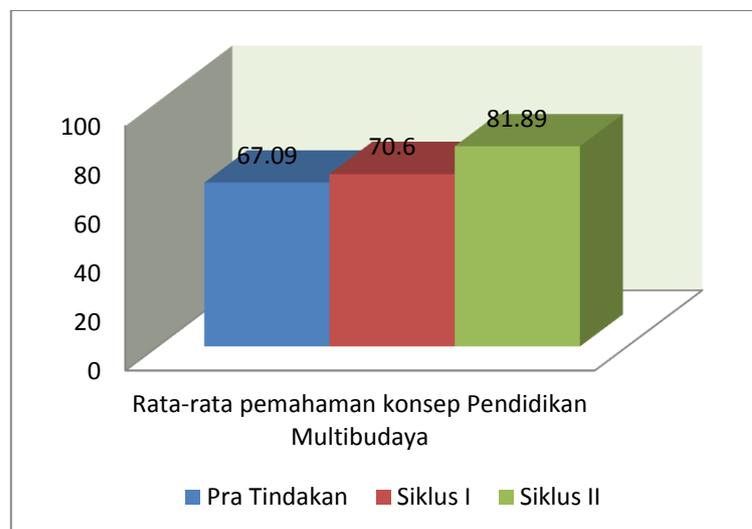


Diagram 2 Rata-rata pemahaman konsep materi pendidikan Multibudaya setiap siklus

d. Refleksi

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, perilaku nilai sosial mahasiswa mengalami peningkatan. Selain peningkatan perilaku nilai sosial mahasiswa, pemahaman konsep mahasiswa terhadap materi pendidikan multibudaya rata-rata berkategori baik. Berdasarkan hasil tindakan pada siklus II ini nilai sosial dan pemahaman konsep mahasiswa telah mencapai target yang ditetapkan. Oleh karena itu, penelitian diakhiri pada siklus II.

Pembahasan

Media *mindscape* dalam pembelajaran pendidikan multibudaya dipadukan dengan metode *cooperative learning* dilakukan melalui tiga segmen. Segmen

pertama adalah pembuatan *mindscape* yang dilakukan dengan proses pembimbingan. Mahasiswa secara berkelompok membuat *mindscape* yang kemudian dikonsultasikan kepada dosen. Masing-masing kelompok terdiri dari lima orang mahasiswa. Setiap kelompok mendapat materi yang berbeda-beda. Setiap mahasiswa di dalam kelompok mempunyai tugas masing-masing. Pembagian tugas ini diberikan sepenuhnya kepada masing-masing kelompok. Segmen kedua adalah presentasi hasil *mindscape*. Proses ini dilakukan pada saat pertemuan di dalam kelas dan digunakan untuk melihat pemahaman konsep materi pendidikan multibudaya mahasiswa. Segmen ketiga digunakan untuk melakukan refleksi nilai sosial yang telah dilakukan oleh mahasiswa selama kegiatan pembelajaran. Segmen ketiga ini dilakukan setiap akhir pertemuan. Dalam pembuatan *mindscape* mahasiswa berlatih kerjasama, dan presentasi dengan menerapkan nilai sopan santun serta saling menghargai.

Dengan media *mindscape* ini mahasiswa dilatih untuk melakukan kerjasama, saling menghargai, dan sopan santun serta menuangkan ide dan gagasan materi dalam bentuk yang mudah dipahami. Dalam melakukan membuat media *mindscape* mahasiswa dilatih melakukan kerjasama, saling menghargai dan sopan santun dengan temannya dalam satu kelompok dan antar kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari lima orang mahasiswa dan semua mahasiswa memiliki peran masing-masing. Pembuatan dan presentasi media *mindscape* ini tidak akan berjalan dengan baik jika mahasiswa dalam tidak bisa melakukan kerjasama, saling menghargai dan perilaku sopan santun, baik dalam satu kelompok maupun antar kelompok.

Selain memilih media *mindscape* dan metode *cooperative learning*, dalam pembelajaran materi juga menjadi hal yang sangat penting. Materi yang diberikan yaitu materi yang sesuai dan dapat diintegrasikan dengan nilai sosial. Mahasiswa dapat dikatakan sudah meningkat nilai sosialnya apabila mahasiswa telah menunjukkan perubahan perilaku yang positif. Mahasiswa lebih baik dalam melakukan kerjasama, lebih bisa menghargai orang lain, dan lebih berperilaku sopan santun. Mahasiswa dikatakan sudah meningkat pemahamannya ketika produk dan presentasi *mindscape* sudah berkategori baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sosial mahasiswa pada aspek kerjasama, saling menghargai, dan sopan santun mengalami peningkatan secara kontinyu. Peningkatan perilaku nilai kerjasama mahasiswa dapat terlihat dari perilaku mahasiswa pada saat melakukan kegiatan disetiap segmen. Dalam melakukan segmen pembimbingan pembuatan *mindscape*, mahasiswa berinteraksi dan berpartisipasi dengan anggota kelompok. Mahasiswa dilatih untuk memiliki kepedulian terhadap kesulitan anggota kelompok. Mahasiswa bersedia menerima pendapat orang lain, dan mahasiswa ikut serta melaksanakan tugas kelompok.

Peningkatan perilaku nilai saling menghargai mahasiswa terlihat pada saat pembagian kelompok. Mahasiswa mau menerima siapapun yang menjadi anggota kelompoknya. Pada waktu melakukan diskusi pembuatan *mindscape* mahasiswa menghargai pendapat temannya dan menghargai keberadaan temannya dalam kelompok, dan mahasiswa belajar untuk tidak mengolok-olok/mengejek hasil karya kelompok lain.

Peningkatan nilai sopan santun mahasiswa terlihat pada saat mahasiswa melakukan proses presentasi dan diskusi, sebelum mahasiswa menyampaikan pendapatnya mahasiswa meminta izin terlebih dahulu setelah diijinkan baru mahasiswa menyampaikan pendapatnya dengan kata-kata yang baik dan sopan, mahasiswa yang lain memperhatikan dan tidak memotong pembicaraanya. Dalam menyampaikan pendapat, saran, masukan, jawaban, sanggahan atau pertanyaan menggunakan kata-kata yang sopan/halus, tidak saling berebut atau menyerobot kelompok yang sedang pendapat, saran, masukan, jawaban, sanggahan atau pertanyaan.

Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan pada bab selanjutnya dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan media *mindscape* dan *cooperative learning* melalui tiga segmen dapat meningkatkan nilai sosial dan pemahaman konsep materi pendidikan multibudaya mahasiswa kelas C PGSD UAD.

Saran-saran peneliti berdasarkan kesimpulan dalam penelitian ini adalah dosen dalam pembelajaran hendaknya menggunakan variasi metode dan mengintegrasikan nilai-nilai ke dalam materi ajar agar mahasiswa dapat menyerap

dan mengamalkan nilai-nilai dalam pembelajaran. Perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk lebih dapat meningkatkan nilai sosial mahasiswa yang lebih baik lagi.

Daftar Pustaka

- Banks, J.A. (1993). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. Needham Height, Massachusetts : Allyn and Bacon.
- _____. (1990). *Teaching Strategies for the Social Studies, 4th edition*. New York: Longman.
- Choirul. Mahfud. (2010). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Cremer, Hildegard Wenzeler & Siregar, Maria Fischer. (1999). *Proses pengembangan diri: permainan dan latihan dinamika kelompok*. Jakarta: Grasindo.
- Dahar, R.W. (1989). *Teori-teori belajar*. Erlangga, Jakarta.
- Ellis, Arthur K. (2010). *Teaching and Learning Elementary Social Studies, 9th edition* . Seattle Pacific University: Pearson.
- Elsje Theodora M. (2011). *Meningkatkan Kemampuan Kerjasama Belajar Biologi melalui Strategi Inquiry Terbimbing pada Siswa Kelas VII SMPN VI Samarinda*. (Online). (<http://www.ummetro.ac.id>, diakses 20 Maret 2014)
- Huda, Miftahul. (2011). *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juhana, O & Sartono. (tt). *Budi pekerti*. Jakarta: Mediantara Semesta.
- Kaelan, M.S., (2003). *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kindsvatter, Richard, et.al. (1996). *Dynamic of effective teaching, 3th ed*. New York: Longman Publisher.
- Margulies. N. (2005). *Mainscaping: A learning and thinking skill for all students*. Diunduh tanggal 12 Agustus 2010 dari <http://newhorizons.org>
- Margulies, N & Valenza, C. (2008). *Visual thinking: Tools for mapping your ideas*. (Terjemahan Hartati Widiastuti) Berkelay: Valenza Crown House Publising Company. (Buku asli diterbitkan tahun 2005).

- McGuinness, C. (2001). *Thinking skills and thinking classroomsi*. Diunduh tanggal 31 Agustus 2010 dari <http://www.scre.ac.uk/forum/forum2001/mcguinness.html>
- Nasution. (2006). *Kurikulum dan pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Poerwanti. (2010). *Multikultur dalam Ethnic dan Cultural Groups*. Makalah disampaikan pada diskusi pendalaman materi Sosiologi, kerjasama antara Prodi P.Sosiologi FISE UNY dan MGMP Sosiologi Kabupaten Blora, 31 Mei 2010.
- Rezba, R. J, et.al. (1995). *Learning and assesing process skills*. Third edition. Kendall/Hunt, Publishing Company United State of America.
- Rohmat Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan pendidikan nilai*. Bandung:Alfabeta
- Rose, Colin & Nicholl, M. J. (2012). *Accelerated learning for the 21st century: cara belajar cepat abad XXI*. Bandung : Nuansa.
- Sapriya, et.al. (2006). *Konsep dasar IPS*. Bandung: UPI Press.
- Savage, Tom V. & Amstrong David G. (1996). *Effective teaching in elementary social studies*. New Jersey A Simon & Schuster Company.
- Setyo Nugroho. 2002. “*Mengimplementasikan Pendidikan Multikultural di Sekolah*” Jurnal Ilmiah Guru “COPE” No. 02/Tahun VI/Desember 2002.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan kepribadian anak, peran moral intelektual, emosional, dan social sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta:Bumi Aksara.
- Skeel, Dorothy J. (1995). *Elementary social studies : Challenges for tomorrow’s world*. Harcourt Brace College Publishers.
- Smaldino, S. E, et.al. (2008). *Instructional technology and media for learning*. Ninth edition. New Jersey Columbus Ohio.
- Stevenson, Nancy. (2006). *Young person's character education handbook*. Indianapolis: JIST Publishing.
- Wina Sanjaya. (2008). *Strategi pmbelajaran, berorientasi standar proses pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Wikipedia. (2009). *Nilai sosial*. Diambil pada tanggal 20 Maret 2014, dari http://id.wikipedia.org/wiki/Nilai_sosial

Winkel, W. S. (2007). *Psikologi pengajaran*. Terjemahan. Yogyakarta: Media Abadi.

Zarrillo, James. J. (2012). *Teaching elementary social studies: principles and applications*. 4th ed. Boston: Pearson.